

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Pemilihan umum atau Pemilu serentak akan dilakukan pada 17 April 2019, Pemilu khususnya pada pemilihan presiden dan wakilnya ini menyita banyak perhatian dari khalayak masyarakat di Indonesia. Dalam Pemilu yang akan digelar tersebut, akan dipertemukan 2 kandidat calon presiden (capres) dari No. 1 yakni Joko Widodo – Ma'ruf Amin melawan pasangan No. 2 Prabowo Subianto – Sandiaga Uno. Pemilu kali ini hampir mirip dengan pemilu sebelumnya yang memiliki 2 kandidat yang kembali mempertemukan 2 capres yang sama dengan cawapres yang berbeda, akan tetapi hal yang berbeda terjadi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, pada pemilu sebelumnya para kandidat sibuk untuk menunjukkan visi dan misi dedampingi dengan pencapaian yang telah dilakukan, tetapi menjelang Pemilu 2019 yang akan dilakukan sekarang para kandidat lebih memilih untuk menyebarkan *hoax* dan *misleading information* untuk menjatuhkan lawannya, hal ini tidak umumnya tidak dilakukan secara langsung, akan tetapi dilakukan oleh ahli IT dan *buzzer* yang telah dibayar oleh tim sukses para pasangan calon (paslon) Presiden dan Wakil Presiden.

Banyaknya *hoax* dan *misleading information* yang beredar membuat masyarakat kesulitan menyaring mana informasi yang benar serta akurat, dan mana yang palsu. Dilain sisi sirkulasi informasi bohong seperti *hoax* susah dielakkan, hal ini terjadi akibat membludaknya informasi yang dapat kita terima dan sulitnya menyaring sebuah keabsahan dari informasi tersebut. Oleh karena itu untuk bisa menyaring dan membedakan keabsahan sebuah informasi “*Critical Thinking*” atau dalam Bahasa Indonesia bisa disebut “berpikir secara kritis” dapat membuat sebuah perbedaan. Seperti penjabaran seorang filsuf amerika yakni John Dewey (1910), yang dalam buku berjudul *How We Think* yang diterbitkan tahun 1910 dan buku *How We Think: A*

Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process yang diterbitkan tahun 1933, dalam kedua buku tersebut *critical thinking* lebih sering disebutkan sebagai “*Reflective Thinking*” atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ”refleksi dari sebuah pemikiran” yang harus memiliki unsur dan bertujuan sebagai berikut:

*active, persistent and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it, and the further conclusions to which it tends.*¹ (Dewey 1910: 6; 1933: 9)

Hal ini jika dalam bahasa Indonesia adalah, “aktif, dengan secara terus-menerus dan berhati-hati untuk mempertimbangkan semua kepercayaan atau suatu hal yang dapat membentuk sebuah pengetahuan yang memperjelas dan mendukung sebuah dasar pemikiran, dan secara lebih lanjut menyimpulkan sebuah kecenderungan pemikiran tersebut.” Dari pemikiran Dewey tersebut bisa kita simpulkan jika berpikir kritis bertujuan untuk memperjelas dan mendukung sebuah pendapat atau dasar pemikiran kita dari sebuah informasi yang pernah diperoleh. *Critical thinking* sendiri dalam sebuah website *criticalthinking.org* menjabarkan “*rich concept that has been developing throughout the past 2500 years. The term ‘critical thinking’ has its roots in the mid-late 20th century,*”² yakni bahwa pemikiran kritis adalah sebuah konsep yang kaya dan sudah ada sejak 2500 tahun yang lalu. Dan kata ‘berpikir secara kritis’ sendiri telah mengakar pada abad 20 pertengahan.” Hal ini menunjukkan bahwa berpikir secara kritis adalah sebuah hal yang diperlukan oleh manusia untuk membuat sebuah pengetahuan dan meneruskan pengetahuan tersebut dari informasi dan pengalaman yang telah didapatkan.

¹ John Dewey, *How We Think* (Boston: D.C. Heath, 1910), page 6.

— . *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process* (Lexington : D.C. Heath, 1933), page 9.

² <https://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766>

Menurut wawancara yang dilakukan tribunews.com pada anggota staff Menteri Komunikasi dan Informatika (MENKOMINFO), Donny Budi Utoyo selaku Tenaga Ahli Menteri Bidang Literasi Digital dan Tata Eklola Internet mengungkapkan bahwa terjadi kenaikan penyebaran informasi *hoax* yang beredar di internet yang juga diimbangi dengan naiknya tingkat pelaporan akan berita tersebut. Hal tersebut berbanding lurus dengan naiknya aktivitas masyarakat Indonesia dalam mengakses internet, seperti yang dilaporkan *Digital Around the World 2019*, bahwa dari total 268,2 juta penduduk Indonesia, 150 juta diantaranya telah menggunakan internet, sehingga memiliki angka 56% dari total populasi penduduk Indonesia, dan 60% dari total pengguna internet tersebut adalah generasi millennial yang bisa disebut menjadi pemilih pemula pada Pemilu 2019, dan Donny juga memaparkan bahwa MENKOMINFO juga telah berupaya mendampingi para pengguna internet dengan cara sosialisasi ke beberapa sekolah dan tempat umum, dengan tujuan mengedepankan dan mengembangkan *critical thinking* yang merupakan komponen paling penting pada bidang literasi digital yang saat ini merupakan jenis literasi terbaru dengan mudahnya akses dan masifnya penggunaannya agar dapat memilah informasi yang beredar.³

Informasi *hoax* yang beredar seperti dikatakan oleh staff MENKOMINFO diatas telah tercatat menjadi banyak kasus huku, sehingga terjadi penangkapan terakait beredarnya *hoax* dan *misleading information*, tercatat *hoax* mengenai politik yang beredar dan telah terdeteksi kominfo sepanjang Agustus 2018 – April 2019 berjumlah 620 *hoax*, dan 209 *hoax* sendiri beredar ketika April 2019 menjelang pencoblosan Pemilu 2019. Dari hal tersebut, 62 *hoax* dan *misleading information* yang tersebar selama Agustus-Desember 2018 yang teidentifikasi oleh kominfo 9 diantaranya disebarkan oleh pendukung No.01 yang menyudutkan pendukung lawan dan menambah dukungan ke pihaknya, sedangkan 45 berita disebarkan oleh pendukung No.02. Sehingga tidak hanya warga biasa yang telah tertangkap mengedarkan *hoax*,

³ <https://m.tribunnews.com/nasional/2019/03/11/penyebaran-hoaks-jelang-pemilu-buat-pemilih-pemula-apatis?page=all>

bahkan seseorang tokoh nasional seperti aktivis, politisi, dan musisi pun ikut tersandung kasus *hoax* ini.⁴

Hal tersebut diatas membuat seseorang harusnya lebih berhati-hati dalam menanggapi informasi, fenomena diatas terjadi pada para elite politik yang harusnya dirasa pintar untuk melakukan *cross check* terhadap fenomena tersebut. Tetapi beda halnya jika mereka berniat untuk melakukan sebuah gerakan, seperti mobilisasi massa dan menggiring opini public untuk mengkampanyekan sesuatu yang mereka inginkan tanpa memandang apakah itu fakta atau *hoax* tetapi yang penting adalah untuk menggugah emosi massa, karena itu hal ini perlu disikapi lebih lanjut.

Hal tersebut diatas membuat peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana seseorang memilih menyikapi pemanfaatan sumber informasi yang mereka dapatkan, apakah mereka akan berpikir secara kritis atau tidak dalam melakukan pencarian dan pemanfaatan sumber informasi tersebut. Karena seperti yang kita tahu kita harus selalu berpikir kritis akan permasalahan yang terjadi di sekitar kita, jadi kita harus memperhatikan secara aktif dan membuat konsep dengan semua kemampuan, menerapkan, menganalisa, menyarikan kebenarannya, dan mengamati sebuah masalah yang diperoleh ataupun dari mana didapatkannya, pengalaman, penrefleksian, komunikasi dan lain sebagainya untuk dijadikan tuntunan untuk mempercayai sesuatu dan melakukan sesuatu⁵ sehingga kita dapat menentukan apakah dukungan atau suatu informasi yang kita ambil dan gunakan adalah sesuatu yang benar sehingga kita lebih bijak dalam pemanfaatan informasi yang kini terlampau banyak tersebar dan sukar diketahui keabsahannya. Maraknya masyarakat yang melakukan kesalahan dalam pemanfaatan sumber informasi pada sekarang ini dapat menjadi boomerang pada dirinya sendiri karena banyaknya undang-undang yang dapat menjeratnya. Dari hal

⁴ <https://m.detik.com/news/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik>

⁵ A statement by Michael Scriven & Richard Paul, presented at the 8th Annual International Conference on Critical Thinking and Education Reform, Summer 1987.

tersebut maka kita harusnya berpikir ulang untuk hanya sekedar menyebarkan pesan berantai yang sarat akan hoax dan atau kepalsuan informasi yang dikandungnya.

Dalam penelitian lain mengenai *critical thinking* yakni penelitian berjudul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN STATISTIKA BERBASIS PENDIDIKAN POLITIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH” yang disusun oleh Ahmad Anis Abdullah meneliti bagaimana cara siswa berpikir kritis pada saat pelajaran statistika dalam bidang matematika diajarkan dikelas yang jika dikembangkan berpikir kritis pada bidang literasi statistika akan membuat seseorang lebih muda membaca diagram-diagram dalam informasi seputar politik (Anis, 2017). Sedangkan Maria Montessori dalam jurnal berjudul “PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR” menganjurkan bahwa pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) haruslah menyangkutkan pembelajaran mengenai cara berpikir kritis, *problem solving*, dan *decision making* agar membuat pengajaran menjadi semakin hidup, dan bisa menstimulasi pemikiran siswa agar dapat berpikir lebih jauh (Montessori, 2002).

Dari penjabaran yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa *critical thinking* merupakan suatu pola berpikir yang harusnya diterapkan agar tidak mudah menjadi korban informasi *hoax* yang beredar di internet, dan juga hal ini penting untuk membuat seseorang selalu menstimulasi pemikiran yang ada, sehingga ia akan mendapat pemikiran dan gagasan baru, dari berbagai sudut pandang yang ada, dan juga agar menghindarkan diri dari informasi yang bersifat bias, seperti berita *hoax*, *misleading information*, *post-truth*, *disinformation*, dan lain sebagainya (Facione, 2009; Stanovich, 2011; West et al., 2008; Heijltjes et al., 2014). Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin menggali apakah *critical thinking* memiliki hubungan dalam pemanfaatan sumber informasi seseorang dilihat dari bagaimana ia mengelolah hoax yang diterima pada masa pemilu 2019.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *critical thinking* mempengaruhi pemanfaatan sumber informasi dengan dinilai dari tingkatan hoax yang diedarkan seseorang?
2. Bagaimana tingkat *critical thinking* pemilih dalam Pemilu 2019 di Pulau Jawa?
3. Bagaimana gambaran persebaran tingkat *critical thinking* pemilih dalam Pemilu 2019 di Pulau Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diangkat dari latar belakang diatas dengan judul PERAN CRITICAL THINKING TERHADAP PEMANFAATAN SUMBER INFORMASI BAGI PARA PEMILIH DALAM PEMILU 2019, yaitu:

Untuk mengetahui apakah *critical thinking* memiliki peranan penting terhadap pemanfaatan sumber informasi pada masing-masing pendukung paslon yang menjadi pemilih tetap sehingga mereka tidak dengan cepat percaya akan berita yang tidak jelas dan berkemungkinan berisi hoax. Sekaligus untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *critical thinking* para pemilih dalam Pemilu 2019 khususnya di Pulau Jawa.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya dalam bidang Literasi Digital serta Literasi Kritis dan Pemanfaatan Sumber Informasi dikalangan pemilih pada saat pesta politik digelar ditahun 2019. Dan juga mengembangkan keilmuan Informasi dan Perpustakaan khususnya dalam mata kuliah literasi informasi dan literasi digita dengan menyinggung

ranah psikologi tentang berpikir secara kritis dan rana politik yang saat ini hal tersebut bisa dikatakan telah berkembang baik dalam cara kerjanya dan informasinya terlepas dari informasi valid atau bukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat mengkaji pola pikir masyarakat Indonesia dalam berpikir dan memanfaatkan informasi yang diterima, apakah masyarakat Indonesia selama ini telah memiliki kekritisan akan informasi yang beredar, dan apakah masyarakat Indonesia, khususnya para pemilih tetap tahun 2019 telah melakukan suatu hal yang mencerminkan *critical thinking* pada setiap pemanfaatan informasinya.

5. Landasan Teori

1.5.1. Critical Thinking

Critical thinking merupakan ilmu yang telah berkembang sejak lama, dan kini menjadi pembahasan kembali dalam berbagai *website* universitas, organisasi, dan kajian-kajian yang dapat ditemukan di Youtube. Salah satu universitas yang memuat artikel tentang *critical thinking* adalah Universitas Rasmussen yang berada di Amerika Serikat, hal ini ditulis oleh Will Erstad yakni “*critical thinking* adalah sebuah analisa dari sebuah isu atau situasi, dengan fakta, data atau bukti yang berhubungan dengan isu atau situasi tersebut”⁶.

Critical thinking atau berpikir secara kritis juga dapat diartikan sebagai “the art of analysing and evaluating thinking with a view to improving it” (Paul & Elder

⁶ <https://www.rasmussen.edu/student-experience/college-life/critical-thinking-skills-to-master-now/>

2005). Hal tersebut jika diartikan dalam Bahasa Indonesia yakni “seni atau keterampilan untuk menganalisa dan mengevaluasi sebuah pemikiran dengan sebuah pandangan untuk memperbaiki pemikiran tersebut”, jadi pada dasarnya Paul dan Elder menyatakan bahwa berpikir secara kritis adalah bagaimana cara kita membangun sebuah pemikiran dari informasi-informasi yang kita terima untuk meningkatkan atau bahkan membuat pemikiran baru mengenai hal tersebut.

Menurut Newman yang dikutip oleh Paul & Elder (2005), *critical thinking* adalah “sebuah set (sepasang) dari keterampilan intelektual, kemampuan dan mengkarakteristikkan hal-hal yang berhubungan”, yang dapat dijabarkan sebagai kemampuan individu untuk membedakan dan atau menggambarkan sesuatu informasi melalui tingkat intelektualitasnya, kemampuan yang dimiliki dan juga dapat mengkarakteristikkan apa yang ada pada informasi tersebut.

Secara sederhana *critical thinking* juga dapat diartikan sebagai “metode yang membutuhkan penyelidikan dan penalaran secara logis” (Glaser 1941). Jika seseorang dapat berpikir dengan logis ia akan memiliki kemungkinan besar terhindar dari *hoax* ataupun informasi bersifat *post-truth* yang banyak diyakini dan diimani oleh orang-orang yang fanatic, karena *critical thinking* sendiri merupakan cara untuk menghindari cara berpikir yang memiliki bias seperti halnya berita *hoax* dan atau *misleading information*, seperti banyaknya politikus yang bertujuan untuk menggerakkan massa dengan sentiment-sentimen yang membenturkan sebuah ideology negara, partai dan bahkan dogma dari sebuah agama. sehingga dalam pengertian ini *critical thinking* dapat dikategorikan sebagai bagian dari berpikir secara rasional (West, et al., 2008; Stanovich, 2011; Heijltjes et al., 2014; Facione, 2009).

Critical thinking sendiri dapat dimulai dari mengenali permasalahan dan mengidentifikasinya, pengolkesian data, penyeleksian data yang terkait dengan masalah yang dihadapi, hipotesis, percobaan hipotesis, kesimpulan, mengambil keputusan yang setelahnya (Özer, 2002) karena *critical thinking* sendiri dapat

membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dikarenakan hal ini adalah salah satu cara berpikir tingkat tinggi yang mengutamakan ke objektifan, ketidak berpihakan, dan berpikir secara mendalam atau cermat (Alper Ay, Karakaya, & Yilmaz, 2015). Dalam jurnal lain Critical thinking disebutkan merupakan salah satu tingkat tinggi dalam sebuah cara berpikir seseorang yang juga meliputi kesadaran, mempertanyakan, membuat penilaian, evaluasi, berpikir terbuka, menggunakan ucapan dan tulisan secara efektif, dan critical thinking itu sendiri (Işık et al., 2012; Yakar, Altındağ, & Kaya, 2010; İşlek & Hürsen, 2014; Klein, 2011; Ersan & Güney, 2012).

Menurut Facione (1990) dalam ‘Panel Delphi Asosiasi Filsuf Amerika’ mengategorikan critical thinking untuk tujuan sebuah pembelajaran (seperti membantu penginstruksian dan penilaian critical thinking) dalam konsep yang sangat luas yang memiliki beberapa aspek, yakni ‘kognitif’ (pengetahuan dasar yang ia yakini) dan ‘disposisi’ (dapat meletakkan sesuatu dengan tepat sehingga mengetahui hubungan yang berkaitan dengan suatu hal). Sehingga seseorang yang berpikir dengan kritis haruslah sangat pandai untuk mengetahui sesuatu hal dikarenakan pengetahuan yang dipunya dalam kognitifnya dan dapat menyimpulkan konklusi dari suatu hal tersebut ketika ia mendisposisi pengetahuan baru dan pengetahuan yang lama sehingga menjadi hal yang masuk akal (Facione, 1990; Heijltjes et al., 2014).

Seperti yang telah dituliskan diatas bahawa critical thinking dapat dikategorikan sebagai bagian dari cara berpikir rasional, dan juga bahwa critical thinking juga memiliki aspek lain yang disebutkan Facione (1990) diatas, hal ini juga dapat disebut sebagai teori “*dual processing*” yang berarti 2 pemrosesan berbeda dalam 1 otak. Begitu pula dalam penelitian Evans (2003, 2008, 2011) dual processing dapat mengungkapkan apa yang mendasari proses kognitif seseorang sehingga mempengaruhi kerasional seseorang.

Teori dual processing memiliki 2 unsur dalam proses kerasionalan seseorang, tipe 1 adalah proses ketika seseorang secara alami membuat keputusan secara otomatis

dari pengalaman yang selama ini ia alami, sehingga membuatnya terlihat mudah karena pikiran ini terbentuk diluar kesadaran kita, berguna dan efisien pada situasi tertentu seperti kegiatan yang repetitive atau berulang kali dikerjakan. Sehingga terkadang hal ini membuat seseorang memiliki bias dalam pikirannya pada situasi lain ketika ia selalu berpikir demikian tanpa inovasi sama sekali, kecuali ketika tipe 2 memproses hal ini dan mengganti pemikiran yang selalu repetitive tersebut dengan pemikiran baru yang berhubungan dan sangat eksplisit. Walaupun demikian proses yang dilakukan type 2 sangatlah lambat karena membutuhkan proses yang berurutan untuk menyesuaikan logika yang harus kita kembangkan untuk mencernanya karena kita juga harus memperhatikan hal lain dalam membuat keputusan tersebut sehingga sesuai yang dihadapi, dan terlebih hal ini memberatkan kapasitas berpikir seseorang karena dituntut untuk berpikir tentang hal baru dan dalam lingkup luas untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi (Wason & Evans, 1974; Stanovich & West, 2000; Heijltjes et al., 2014).

1.5.2. Pemanfaatan Sumber Informasi

Pemanfaatan sumber informasi pada penelitian ini didasarkan bagaimana para pemilih menggunakan dan memanfaatkan informasi yang ia terima sehingga membuka semua wawasan yang dapat ia gali dan dapat membedakan mana berita yang mengandung hoax, misleading, atau bahkan berita *post-truth* (informasi yang diyakini kebenarannya atau bahkan diimani tanpa memperdulikan atau bahkan mengabaikan kebenarannya). Menurut Kuklinski dkk. (2000) berfungsinya demokrasi sebenarnya didasari pada kesadaran akan informasi bagi rakyat suatu negara tersebut. Tetapi ketika rakyatnya dijejali akan informasi yang bersifat hoax, misinformation, dan *misleading information* (informasi yang faktanya benar tapi kata untuk penyampainya dibelokkan sesuai keinginannya) akan mengakibatkan pengambilan keputusan masyarakatnya akan dibawah standard sehingga akan dapat membuat banyak dampak kerugian akan berjalanya kehidupan social, pemerintahan, bahkan perekonomian karena mereka semata-mata mengikuti hal yang mereka anggap benar karena tidak

tersaringnya informasi seperti “akibat buruk vaksin yang menyebabkan autisme” atau “tidak adanya global warming” (Smith, & Marcovitch, 2011; Ratzan, 2010; DeStefano & Thompson, 2004; Godlee, Poland & Spier, 2010; Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017; Larson et al., 2011).

Demi mengatasi hal tersebut diatas, maka setiap rakyat hendaklah memiliki pikiran yang kritis agar terhindar dari informasi sesat yang seringkali beredar dan merugikan banyak hal, karena dalam sebuah jurnal *critical thinking* atau berpikir secara kritis dapat dipelajari, dan hal ini sangat penting untuk pengembangan baik dalam hal pembuatan keputusan yang rasional dan juga performa akademis seseorang (Doğan, 2003:112). Sehingga hal ini juga sangat berpengaruh dalam sikap berpolitik seseorang. Karena pada dasarnya pemilih atau dalam kasus ini para warga Indonesia tidak akan mengetahui satu persatu mengenai permasalahan yang dipermasalahkan oleh politikus seperti peraturan ekspor-impor, kebijakan imigrasi, kasus yang berkaitan dengan hukum, atau hal lainnya (Baron, 1993) yang selama ini sering diperdebatkan di televisi, dan walaupun mengetahui hal itu semua, pengetahuan itu tidak akan terlalu mendalam (Baron, 2018) karena setiap orang memiliki kesibukan dan permasalahan yang harus dihadapi masing-masing.

Sehingga factor-faktor yang disebutkan diatas dapat membuat para warga yang menjadi pemilih terhasut akan informasi-informasi yang bersifat hoax, misleading yang banyak disebar, baik itu dari social media selebriti, sebuah partai politik, gerakan atau organisasi, bahkan dari beberapa media televisi nasional yang dapat menggerakkan banyak orang untuk membalas, mengikuti, atau bahkan bergerak dan turun kejalan untuk mendukung hal tersebut, disinilah terdapat kekuatan seseorang yang sebenarnya (Lewandowsky, 2011; Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017; Bu, Xia, & Wang, 2013), hal ini terjadi karena sekarang ini adalah era yang mengutamakan informasi sebagai senjata utama untuk mendapatkan yang diinginkan dan menghancurkan musuh yang menghalangi. Oleh karena itu *critical thinking* bisa dikatakan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menentukan pilihannya dan

mengetahui untuk menyaring mana informasi yang salah dan mana informasi yang benar dan terbukti merupakan fakta yang akurat.

1.6. Variabel Penelitian

1.6.1. Definisi Konseptual

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan teori *critical thinking* yang ditulis oleh Heijltjes dkk. pada tahun 2014 dalam jurnal “*Improving critical thinking: Effects of dispositions and instructions on economics students’ reasoning skills*” yang menurunkan dari teori *dual processing* yang terdapat pada jurnal “*Dual Processes in Reasoning?*” yang ditulis oleh Wason dan Evans tahun 1974 yang membagi proses pemikiran seseorang menjadi 2 tipe. Dalam jurnal yang ditulis Heijltjes dari teori *dual processing* yang membagi cara berpikir menjadi type 1 dan type 2 Heijltjes mengungkapkan bahwa *critical thinking* merupakan penggunaan cara berpikir type 2 yang mengharuskan seseorang berpikir dengan kesadarannya dengan mengenali berbagai hal dan berbagai kemungkinan yang ada, sehingga dapat memberikan sebuah jawaban yang eksplisit. Pada jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa type 2 merupakan proses berpikir secara mendalam dan pengoprasian yang memerlukan kalkulasi untuk memecahkan suatu masalah (Stanovich, 2009). Dari hal itu dalam jurnalnya Heijltjes (2014) mengungkapkan bahwa proses berpikir mendalam yang secara disengaja merupakan proses disposisi akan hal yang ia percaya, cara berpikir, tujuan, dan pengetahuan mendasar, yang dapat memberikan efek atau masukan terhadap pengoprasian pemikiran kita dalam memecahkan sebuah masalah. Dari hal tersebut Heijltjes (2014) mengungkapkan beberapa penelitian tentang proses disposisi seperti ‘*Actively Openminded Thinking*’ (AOT) dan ‘*Need For Cognition*’ (NFC) dapat memprediksi performa seseorang dalam hal yang bersangkutan dengan cara berpikir rasional orang tersebut dalam silogisme (menarik kesimpulan dari

beberapa premis), cara berpikir yang statis, dan memframe sesuatu secara pas, seperti dalam penelitian Stanovich dan West (1997, 2007).

Pada bab ini penulis akan membahas secara konseptual indicator-indikator yang dijadikan analisa untuk menjawab permasalahan pada penulisan skripsi ini. Adapun indicator-indikatornya adalah sebagai berikut;

A. Actively Open-minded Thinking (AOT)

Mengetahui pandangan seseorang untuk mencari sebuah antitesa dari tesa yang ia yakini, rencanakan, atau yang ia ingin capai, tetapi dengan cermat mempertimbangkan ke 2 hal tersebut, sehingga dapat melihat dari ke berbagai sisi untuk mendapatkan gambaran luas akan sebuah permasalahan. Dalam permasalahan ini AOT untuk melihat bagaimana para pemilih melihat sebuah informasi dari kedua sisi dan seara tidak langsung membuat tesis dan antitesisnya untuk melihat kebenaran berita yang ia terima.

B. Need For Cognition (NFC)

Kecenderungan seseorang dalam bagaimana ia menggunakan dan menikmati kegiatan berpikir akan suatu hal yang mengusik rasa ingin tahunya, sehingga ia dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki dan menambah “amunisi” dalam memecahkan masalah dikemudian hari. Dalam permasalahan kali ini dapat dijabarkan sebagai ketika seseorang pemilih menikmati membaca berita-berita yang beredar dan dapat memperdalamnya.

C. Pemanfaatan Sumber Informasi

Dalam pemanfaatan informasi sendiri, hal ini akan dikaitkan dengan massivenya hoax dan informasi misleading yang beredar yang beredar sehingga diharapkan dapat mengetahui bagaimana sikap seseorang jika dipaparkan akan berita hoax, dan berita yang sudah terpercaya keasliannya. Dan juga mengetahui bagaimana sikap yang diambil akan berita tersebut.

1.6.2. Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis akan melakukan penurunan indikator agar lebih mudah bagi responden memahami korelasi antara indikator dengan tema yang diusung. Berdasarkan definisi konseptual yang telah dibahas sebelumnya, oprasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

A. Actively Openminded Thinking

- Dapat berpikir kelebihan dan kekurangan sebuah informasi
- Selalu mempertanyakan kebenaran akan sebuah informasi

B. Need For Cognition

- Memahami sejauh mana isu-isu politik yang beredar
- Dapat mengetahui kreadibilitas sumber informasi
- Mengetahui bagaimana pola pikir dan pandangan yang harus digunakan untuk mengaji sebuah informasi

C. Pemanfaatan Sumber Informasi

- Mengukur bagaimana responden mencari sumber informasi yang ia butuhkan
- Mengetahui berapa banyak responden mempercayai sebuah informasi yang masih samar-samar keabsahannya

1.7. Lokasi dan Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi

Penulis dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Pulau Jawa. Adapun alasan pengambilan sampel seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut;

1. Lebih majemuknya masyarakat di Jawa sehingga dapat menjadikan hasil yang maksimal dalam penelitian ini

2. Dikatakan bahwa penduduk dipulau jawa lebih terjangkau oleh informasi dari pada pulau lain.

1.7.2. Penentuan Populasi Penelitian

Populasi penelitian dalam penulisan ini adalah para pemilih yang telah terdaftar pada Daftar Pemilih Tetap (DPT), dan yang memiliki hak suara untuk melakukan pencoblosan Capres dan Cawapres pada tahun 2019 di Pulau Jawa.

1.7.3 Metode Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017) dengan kriteria yang akan dijadikan sebagai sample adalah:

1. Berusia minimal 17 tahun dan memiliki hak pilih
2. Warga Negara Indonesia (WNI)
3. Berdomisili di Jawa
4. Mengetahui setidaknya sedikit para Capres dan Cawapres yang akan dipilih pada Pemilu 2019.

Adapun jumlah sampel dari penelitian ini berdasarkan rumus Slovin dalam Bungin (2005) yang ditulis dibuku berjudul “Metodologi Penelitian Kuantitatif” merumuskan;

$$\diamond n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai Presisi (ditentukan dalam contoh ini sebesar 90% atau $\alpha = 0,1$)

berdasarkan rumus diatas dengan data pemilih disetiap provinsi di Pulau Jawa seperti yang dilansir halaman berita *news.rakyatku.com* sebagai berikut;

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| - Banten = 7.452.971 | - Jawa Tengah = 27.430.269 |
| - DKI Jakarta = 7.211.891 | - DI Yogyakarta = 2.695.805 |
| - Jawa Barat = 32.636.846 | - Jawa Timur = 30.554.761 |

Berdasarkan data diatas, jumlah pemilih di Pulau Jawa sebesar 107.982.543 pemilih. Sehingga ketika dimasukkan kedalam rumus akan mendapatkan jawaban 100 sampel sebagai repondenya. Sehingga akan dibagi secara proporsional menjadi Banten = 6, Jakarta = 6, Jawa Barat = 31, Jawa Tengah 26, Yogyakarta = 2, dan Jawa Timur = 29 responden.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode, yakni sebagai berikut;

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti (suyanto & Sutinah, 2007). Data ini bisa diperoleh secara langsung dari pemilih sebagai responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari lembaga atau institusi tertentu (Suyanto & Sutinah, 2007). Data sekunder sendiri dapat guna

mendukung penelitian, data ini dapat diperoleh dari berbagai media, baik *online* maupun *offline*.

1.7.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dilapangan usai dilaksanakan. Menurut Burhan Bungin dalam buku “Metodologi Penelitian Kuantitatif” (2005) kegiatan pengolahan data dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu;

1. *Editing*

Proses *editing* atau dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai proses pemeriksaan dan penataan kembali setelah data sudah dihimpun dilapangan. Hal yang dilakukan dalam proses editing antara lain; memberi identitas pada instrument penelitian yang telah terjawab, memeriksa lembaran instrument, lalu memeriksa poin-poin jawaban yang tertera.

2. *Coding*

Proses *coding* atau pengkodean merupakan proses pengklasifikasikan data-data yang telah selesai diedit. Proses pengkodean dimaksudkan untuk memudahkan pembacaan saat proses analisis dengan memberinya identitas yang memiliki arti.

3. *Tabulating*

Proses *tabulating* adalah proses terakhir, proses ini adalah proses memasukkan data yang sudah dikoding kedalam table-tabel tertentu dan mengatur angka-angka, kemudian menghitungnya. Tetapi dengan adanya kecanggihan zaman, penghitungan dapat dilakukan dengan memasukkan data kedalam aplikasi SPSS, sehingga menghemat waktu dan meminimalisir *human error*.